

Konsep dan implementasi *digital citizenship education* di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang

Erlang Prawidha Febrilio^{a,1}, Arif Prasetyo Wibowo^{b,2}, Budiono^{c,3}

^a Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65144, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65144, Indonesia

^c Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65144, Indonesia

¹ erlaang@webmail.umm.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 20 September 2023 Direvisi: 28 Oktober 2023 Disetujui: 14 Desember 2023 Tersedia Daring: 1 Januari 2024</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Digital Kewarganegaraan Pendidikan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan implementasi <i>Digital Citizenship Education</i> di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Malang. Metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian adalah di SMAN 4 Kota Malang. Teknik pengumpulan data yakni melakukan Wawancara kepada Siswa, Guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang dengan Instrumen Penelitian menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dilanjutkan dengan pengolahan dan data analisis dengan tahapan reduksi data, verifikasi, display data. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah dengan uji <i>credibility</i>, uji <i>transferability</i>, uji <i>dependability</i>, serta uji <i>confirmability</i>. Ditemukan hasil penelitian ini adalah (1) Konsep Digital Citizenship Education 2) Implementasi Digital Citizenship Education. Kesimpulan penelitian ini yaitu konsep dan implementasi <i>Digital Citizenship Education</i> di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Malang adalah dengan mengajarkan dan melatih siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif yaitu <i>Digital right and responsibility</i> pada peraturan dan budaya/kegiatan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan <i>Digital access</i> melalui pemberian fasilitas guna menunjang pembelajaran berbasis digital yang diterapkan di sekolah</p>

KEYWORDS	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Citizenship Digital Education</p>	<p><i>This research aims to explain the concept and implementation of Digital Citizenship Education in Malang City State High Schools. Qualitative methods with a descriptive approach were used in this research. The research location is at SMAN 4 Malang City. The data collection technique is conducting interviews with students, teachers of Pancasila and Citizenship education subjects, and principals at State High School 4 Malang City with research instruments using interview guidelines. The data analysis techniques used were interview, observation and documentation techniques followed by data processing and analysis with the stages of data reduction, verification and data display. The data validity tests carried out are the credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. The results of this research were found to be (1) Concept of Digital Citizenship Education 2) Implementation of Digital Citizenship Education. The conclusion of this research is that the concept and implementation of Digital Citizenship Education in Malang City State High Schools is by teaching and training students in using technology effectively, namely Digital rights and responsibilities in regulations and culture/activities at school through learning activities and Digital access through providing facilities. to support digital-based learning implemented in schools.</i></p>

©2024, Erlang Prawidha Febrilio, Arif Prasetyo Wibowo, Budiono
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Digital Citizenship Education adalah cara inovatif bagi generasi muda untuk mengembangkan nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan setiap warga negara untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan memikul tanggung jawab mereka. Kewarganegaraan digital merupakan kode etik yang dimediasi oleh masyarakat, agar setiap orang dapat memperoleh manfaat dari masyarakat digital (Noviani & Mona Adha, 2022). Pada dasarnya akses terhadap teknologi adalah untuk memudahkan aktivitas masyarakat sehari-hari dan memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Ketersediaan teknologi, komunikasi dan informasi yang berkembang pesat telah mengubah kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, komunikasi serta informasi, seseorang tidak hanya menelusuri hiburan, tetapi juga menelusuri berbagai informasi yang diperlukan (Putri dan Setyowati, 2021). Revolusi Industri 4.0 lebih menitikberatkan sektor korporasi. Pada Era 5.0 tidak hanya menekankan kehidupan dalam berbisnis tetapi semua kebutuhan manusia dalam berbagai bidang Penghapusan perbedaan sosial, bahasa, usia dan gender (Widiatmaka, 2021).

Citizenship Education merupakan tempat pembelajaran yang menjelaskan serta memelihara moral atau nilai luhur yang diturunkan secara turun temurun dari kebiasaan leluhur bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai mengandung pengertian bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai agar masyarakat memahami pedoman nilai yang ada dan berperilaku sesuai dengan itu (Erisa, 2019). Fakta majemuk pada bangsa tentunya harus dijadikan kelenturan dan kekuatan bangsa Indonesia yang mengupayakan menjadi negara yang maju serta bangsa disegani. Dapat dipungkiri bahwa konflik kekerasan SARA, horizontal, juga diskriminasi yang terjadi sekarang dapat menyebabkan hal tersebut membawa bangsa Indonesia ke jurang kehancuran. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya terukur serta sistematis untuk menginternalisasi pemahaman dalam hidup damai/sejahtera (Nanggala & Suryadi, 2020).

Pada Persidangan Menteri Pendidikan New Delhi pada tahun 1996, negara-negara yang berbasis di sana menyepakati hal itu Pendidikan Abad ke 21 mengharuskan berperan penuh dalam: (1) Mempersiapkan warga negara serta anggota masyarakat bertanggung jawab. (2) inti pengembangan pembangunan yang berkelanjutan bertujuan pada kesejahteraan manusia serta lingkungan. (3) Penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan, mengelola, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, seni, dan akses digital untuk kemaslahatan umat manusia (Suradi I, 2019). Totok Amin Soefijanto, Penasihat *Education Sector Analysis and Capacity Development Partnership* (ACDP), mengatakan bahwa penggunaan teknologi di sekolah dipandang sebagai keterampilan penting di abad ke-21. Totok percaya bahwa kunci pembangunan Indonesia ke depan sangat terfokus pada sekolah. Oleh sebab itu, *capacity building* dalam bidang teknologi dan penggunaan akses digital harus diperkuat. Masalahnya, sekarang ditemukan banyak sekolah yang tidak menggunakan akses digital ini dikarenakan oleh guru yang terlatih, pasokan listrik yang kurang memadai dan kurangnya dukungan perawatan peralatan (Linggasari, 2015).

Sekolah menengah atas *Labschool* Universitas Negeri Surabaya merupakan sekolah yang memperkenalkan inovasi atau kreasi baru dalam proses pembelajaran di kelas. Didalam proses tersebut semua siswa tidak hanya menggunakan banyak buku paket pelajaran, tetapi menggunakan beberapa tablet serta buku tulist untuk mendukung pembelajaran. Dengan teknologi yang berkembang serta informasi digital. Pihak sekolah dan tenaga pendidik juga harus menjadi warga digital. Hal ini tercermin dalam pembelajaran Kajian Moral dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas *Labschool* Unesa (Putri & Setyowati, 2021). Seorang mahasiswa berinisial MPA, 18 tahun, harus berurusan dengan polisi di kota

Sukabumi, Jawa Barat. MPA menyebarkan informasi bohong dan ujaran kebencian. Atas perbuatannya, MPA menghadapi hukuman enam tahun penjara dan denda 1 miliar rupiah. Menurut informasi yang dihimpun, kejadian tersebut bermula pada tanggal 29 Februari lalu saat MPA membagikan *message* pemilik akun media sosial *Facebook* atas nama Dhegar Stairdi disalah satu grup *Facebook* Sukabumi (Alamsyah, 2018). Majelis hakim memvonis Bambang Tri Mulyono enam tahun penjara karena menyebarkan berita bohong. Bambang Tri diduga menyebarkan berita bohong hingga membuat heboh wisuda Presiden Jokowi. Putusan itu dicapai dalam persidangan di Pengadilan Negeri Solo (Raharjo, 2023). Penyebaran berita bohong, fitnah bahkan hujatan di jejaring sosial yang mudah diakses melalui internet menunjukkan bahwa mereka belum cukup dewasa untuk menggunakan internet. Berita bohong tersebut menyebabkan Masyarakat terpecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pesan-pesan penipuan atau fitnah sebenarnya tidak mencerminkan budaya bangsa Indonesia serta nilai yang terkandung didalam Pancasila (Armawi & Wahidin, 2020)

Hasil survei Katadata Knowledge Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan terdapat masyarakat yang menyebarkan informasi palsu atau scam. Tidak kurang dari 11,9% responden menyebarkan misinformasi pada tahun 2021. Angka tersebut naik dari 11,2% di tahun sebelumnya. Namun, jumlah responden yang menyatakan tidak pernah menyebarkan berita atau informasi palsu jauh lebih tinggi yakni sebanyak 88,1% Namun angka tersebut turun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 88,8%. Survei yang dilakukan pada 4 Oktober hingga 24 Oktober 2021 di 34 provinsi dan 514 kabupaten & kota di Indonesia. Metode yang digunakan ialah multi stage random sampling dengan teknik kunjungan rumah dengan partisipasi kurang lebih 10.000 responden (Jayani, 2022). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) menunjukkan terdapat sekitar 800.000 website di Indonesia yang menyebarkan misinformasi. Kepala Polda NTT, Irjen Polisi Agung Sabar Santos mengatakan Internet telah disalahgunakan oleh sebagian individu untuk keuntungan pribadi serta kolektif dengan menyebarkan konten negatif yang merugikan satu sama lain. kecemasan dan keraguan di Masyarakat (Purwadi, 2017).

Melalui pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, siswa memperoleh informasi dan pemahaman tentang implementasi *Digital Citizenship Education* di sekolah. dapat dijelaskan bahwa semua pembelajaran mempunyai tujuan yang baik, yakni mendidik siswa menjadi seorang individu atau warga negara yang diharapkan. Akan tetapi pada dasarnya mereka adalah pembelajaran yang sengaja mendidik siswa menjadi *to be good citizen*. Sekolah dan berbagai instrumennya, termasuk kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, organisasi sekolah, lingkungan kelas, siswa, guru, struktur administrasi dan lain-lain

Kajian *Digital Citizenship Education* tentunya bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Peneliti sebelumnya seperti (Fajri, 2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemikiran Moral dan Perilaku Prosocial terhadap Kewarganegaraan Digital Siswa di SMA Banda Aceh” hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara perilaku kemasyarakatan, antusiasme siswa dan aktivitas sosial. Penting untuk mengembangkan pemikiran moral serta perilaku prososial siswa/ individu melalui kurikulum serta program yang menyeluruh. Perilaku dengan prososial dapat membantu mengurangi dampak penalaran secara moral pada digital citizenship siswa. Akan tetapi faktor lain ibarat lingkungan sosial serta pengalaman secara pribadi juga dapat berpengaruh pada perilaku prososial siswa, sehingga hal ini memerlukan inisiatif yang lebih komprehensif untuk meningkatkan aktivitas prososial siswa.

Selanjutnya (Bila dkk., 2023) melakukan penelitian dengan judul “Peran Penting *Civics*: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan Di Era Masyarakat Digital” dan hasil penelitian

menyatakan Bisa dikatakan bahwa perkembangan era digital saat ini merupakan gebrakan baru pada revolusi tahun 1940-an. Dan semakin lama teknologi diproduksi, semakin maju. Hal ini tercermin dari rumitnya media digital, sehingga setiap anak, remaja, dewasa bahkan rata-rata orang tua pasti memiliki perangkat mobile yang memfasilitasi hal tersebut dalam banyak hal. Namun untuk setiap efek positif pasti ada juga efek negatifnya, yang tentunya karena perkembangan teknologi sekarang ini sangat mudah untuk melakukan apapun, bahkan mudah untuk mengakses hal-hal negatif di Internet. Itu sebabnya perlu Penguatan karakter agar tidak dianggap enteng di era digital. Salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan dengan mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan baik di sekolah formal maupun informal dapat memperkuat jati diri bangsa dengan Menerapkan pada kehidupan sehari – hari dengan nilai nilai pancasila didalamnya. Khususnya pada generasi muda, sehingga memiliki landasan. cukup kuat untuk menghindari efek negatif dari era digital.

Terakhir (Gayatri dkk., 2015) melakukan penelitian dengan judul “*DIGITAL CITIZENSHIP Safety Among Children And Adolescents In Indonesia*” menjelaskan Lanskap media telah berubah di Indonesia. Yang paling utama yakni dengan peningkatan penggunaan gawai, telah merubah Internet serta media digital di kalangan remaja dan anak - anak, yang sering menggunakan komputer untuk akses internet di warnet/*vendor* dan komputer di sekolah, dan juga laptop saat di rumah, khususnya handphone atau telepon pintar dalam aktivitas sehari-hari.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang serupa sebelumnya peneliti melakukan studi lapangan di Sekolah Menengah Atas dengan tujuan ingin mengetahui konsep dan implementasi *Digital Citizenship Education* di Sekolah. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara kepada narasumber yang membedakan dengan penelitain sebelumnya. Penelitian ini berharap pendidikan kewarganegaraan melalui sekolah formal dan pembelajaran masyarakat dapat mencerdaskan masyarakat untuk memperkuat karakter agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di era digital, dan menjadikan Pancasila sebagai sumber falsafah dan pedoman praktis dalam kehidupan masyarakat Indonesia sesuai dengan kondisi zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman dasar kepada siswa sebagai anggota masyarakat mengenai etika digital dalam kegiatan bersosial. Keuntungan teorits dari karya ini adalah peneliti membawa pengalaman yang tak ternilai untuk persiapan Sistematika pembuatan *paper*. Peneliti juga mendapatkan informasi tentang implementasi *Digital Citizenship Education*. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Terdapat manfaat yang dapat digunakan bagi kepentingan siswa serta masyarakat luas, yang mana siswa serta masyarakat yang mengetahui dan memahami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, siswa serta masyarakat dibekali dengan pemahaman tentang etika digital dan tata cara dalam bagaimana memanfaatkan keberadaan teknologi. Peneliti melihat bahwa diperlukan lebih banyak informasi tentang pendidikan kewarganegaraan untuk memahami implementasi *Digital Citizenship Education* yang saat ini dipraktikkan di sekolah kelas atas, Karena sebagai alat untuk meningkatkan etika digital siswa. Dalam hal ini peneliti mengkaji siswa Sekolah Menengah Atas dengan dasar bahwa era digital sangat mempengaruhi kehidupan bersosial. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah 1) Konsep *Digital Citizenship Education* dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, 2) Implementasi *Digital Citizenship Education* melalui pemberian akses digital kepada siswa di sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sebagai alat penelitian untuk orang seutuhnya, penggunaan metode kualitatif dipilih karena memiliki banyak keuntungan, karena metode ini didasarkan pada analisis data, bersifat deskriptif dan membatasi studi berdasarkan fokus. Metode penelitian kualitatif adalah metode dan metode penelitian yang menitikberatkan pada analisis dan deskripsi.

Dalam proses penelitian kualitatif lebih ditekankan pada sudut pandang subjek, dan landasan teori dijadikan pedoman oleh peneliti agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui pada saat melakukan penelitian di lapangan. (Fai, 2022). Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa metode kualitatif ialah penelitian yang menggunakan konteks alam, yang tujuannya untuk menafsirkan fenomena yang sedang terjadi, dan dilaksanakan dengan menggunakan macam - macam metode pada penelitian kualitatif. Metode yang dapat dipilih dalam penelitian kualitatif diantaranya yaitu wawancara, observasi dan penggunaan dokumen yang biasa digunakan (Sidiq, 2019).

Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang pada saat ini berkembang serta sering digunakan dalam berbagai ruang lingkup, khususnya lingkup humaniora, ilmu sosial, psikologi, ilmu budaya, komunikasi serta pendidikan. Jika diterapkan, metode kualitatif peneliti harus memahami prosesnya pelaksanaan serta pemahaman penelitian kualitatif sebagai alat pengembangan dalam ilmu pengetahuan (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif tersebar luas dalam dunia ilmu sosial dan humaniora dan pada dasarnya digunakan dalam pengertian penelitian mikro. Terutama dalam konteks model dan tingkah laku (behavior) orang-orang dan apa yang ada di balik tingkah laku itu yang biasanya sulit diukur dengan angka (Nursapia Harahap, 2020). Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada lingkungan dan individu secara holistik. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tersendiri dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan orang-orang dalam komunitas seseorang dan menghubungkan mereka dalam bahasa dan istilah. (Abdussamad, 2021).

Lokasi penelitian dalam kajian ini yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara. Informan pada penelitian ini ialah Siswa, Guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. Pemilihan informan didasarkan pada tanggung jawab dan tugas ahli materi pelajaran mereka. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan secara interaktif yaitu tahapan reduksi data, verifikasi, display data dan pengecekan keabsahan data (Prasetyo, 2017). Pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data. Dengan cara ini Anda dapat mengurangi data Anda. Reduksi data melibatkan pengumpulan data dan mengelompokkannya ke dalam kategori, unit konseptual, dan tema tertentu. Produk reduksi data mengolah diagram agar terlihat lebih lengkap. Bisa berupa outline, sketsa, matriks, dll. Langkah-langkah ini tidak dilakukan hanya sekali. Namun, hal itu datang dan pergi. Data kemudian dapat disajikan dan data penelitian dilengkapi dan divalidasi. (Ahmad & Muslimah, 2021) Uji keabsahan data yang dilakukan dengan uji credibility, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability sehingga dapat ditemukan gambaran terhadap

pengukuran tentang konsep dan implementasi Digital Citizenship Education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang..

3. Hasil dan Pembahasan

Mike Ribble (2007) memperkenalkan konsep baru dalam bukunya Kewarganegaraan Digital di Sekolah, yang menyoroti pentingnya hal ini bagi pendidik dan siswa sebagai pengguna teknologi informasi untuk memahami berbagai aspek teknologi digital. Pemanfaatan teknologi sudah menjadi suatu kebutuhan di era digital saat ini lagi secara akurat dan bertanggung jawab. Kursus Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi milenial sebagai warga negara mampu berpartisipasi aktif dalam membangun demokrasi yang beradab. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan konsep kewarganegaraan digital agar anak siap dan mampu berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam kegiatan di dunia digital (Daddy Setyawan & Hijran, 2023a). Dalam buku “Kewarganegaraan Digital: Internet, Masyarakat, dan Partisipasi,” Ramona S. Mcneal, Caroline J. Tolbert, dan Karen Mossberger menggunakan istilah “kewarganegaraan digital” untuk merujuk pada mereka yang secara teratur menggunakan teknologi, menggunakannya untuk memahami politik guna memenuhi tugas-tugas sipil mereka. kewajiban dan seseorang yang menggunakan teknologi untuk bekerja dan memperoleh keuntungan ekonomi (Putri Nursanti, 2023) Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik diyakini mampu mencari, menemukan, menerapkan dan mengevaluasi informasi digital untuk menunjang pelaksanaan pembelajarannya (Syefrinando dkk., 2022) Dengan fokusnya pada kesetaraan, universalitas, dan keadilan distributif, kewarganegaraan memberikan kerangka kerja untuk mendorong inklusi sosial yang secara tradisional mengecualikan orang, seperti penyandang disabilitas. Namun, konsep kewarganegaraan Marshall telah dikritik karena sifatnya yang individual dan menekankan pada lembaga individu dengan mengorbankan kekuatan sosial, struktural, dan pasar. Marshall menekankan “tiga pilar kewarganegaraan”: pengaruh pribadi; Kontribusi melalui pekerjaan, dinas militer atau sipil, dan pengasuhan anak (MacIntyre et al., 2022).

Pancasila diyakini sudah ada sejak zaman dahulu dan bukan merupakan penemuan baru. Meskipun Pancasila telah dibentuk oleh sejarah dan adat istiadat masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, persatuan, dan nilai-nilai sakral, namun keyakinan yang dianut di sana berbeda dengan masyarakat Indonesia modern. Pembentukan Pancasila sebagai dasar negara pada masa itu dimaksudkan agar selalu dihormati, dihargai, dilindungi dan dilaksanakan tanpa ragu-ragu oleh seluruh individu dalam masyarakat (Qurotul Aini & Anggraeni Dewi, 2022). Belajar PPKn pada dasarnya berarti belajar bahasa Indonesia. Belajar menjadi pribadi yang berkepribadian Indonesia, mengembangkan rasa kebangsaan, dan belajar mencintai tanah air Indonesia. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Indonesia yang terpelajar, para ilmuwan dan profesional harus mengetahui tentang Indonesia, memiliki karakter Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air Indonesia. Warga negara inilah yang disebut sebagai warga negara yang terpelajar dan baik (*Smart and good citizen*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa yang demokratis. (Ikhtiarti et al., 2019).

A. Konsep digital citizenship education

Digital Citizenship adalah suatu konsep yang dapat membantu guru, pengguna teknologi, dan para orang tua untuk memahami apa yang murid-murid/ anak muda/ pengguna teknologi harus tahu tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak. Digital citizenship lebih dari sekedar konsep yang mengajarkan tentang peralatan mengajar, namun itu merupakan jalan untuk mempersiapkan murid-murid/ pengguna teknologi demi

kepentingan kehidupan sosial yang saat ini dipenuhi dengan pemanfaatan teknologi . (Hutauruk, 2017) *Digital Citizenship Education* berbeda dengan digital citizenship. *Digital Citizenship* merupakan suatu tema atau materi yang diambil dari sumber digital. Sedangkan *Digital Citizenship Education* itu berkaitan dengan Pendidikan didalam digitalisasi atau akses internet. Oleh karena itu, *Digital Citizenship Education* mengelola perilaku individu dalam memonitoring agar sesuai dan selaras dengan berpedoman dengan Pancasila (Bersumber Pancasila). *Digital Citizenship Education* menjadi salah satu aspek dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganeraan. Yang mana hal ini relevan untuk pembelajaran pada perilaku penggunaan akses internet.

Implementasi Digital citizenship pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk membantu membentuk Siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta terampil dalam menggunakan teknologi digital. Dalam proses implementasinya, sangat diperlukan dukungan dan Kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait seperti pengajar, siswa, orang tua dan institusi pendidikan. Secara keseluruhan, implementasi Digital citizenship pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam membantu membentuk seorang warga negara yang bertanggung jawab dan terampil dalam menggunakan teknologi digital. Namun, di samping itu perlu disertai dengan penggunaan metode pengajaran yang tepat dan pengelolaan teknologi yang baik untuk menghindari dampak negatif penggunaan teknologi (Daddy Setyawan & Hijran, 2023).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang mengonsepan *Digital Citizenship Education* hal ini dapat dibuktikan dengan kebanyakan siswa menggunakan gawai / Smartphone untuk mengakses materi pembelajaran dan tidak banyak menggunakan buku paket. Digitalisasi yang diterapkan di sekolah ini juga diimbangi dengan pendidikan kewarganegaraan digital, yaitu mengajarkan dan melatih siswa bagaimana menggunakan teknologi secara efektif. yakni a). *Digital right and responsibility* yaitu dengan melalui pengintegrasian nilai-nilai *Digital Citizenship* pada peraturan dan budaya/kegiatan di sekolah yang bertujuan agar siswa dapat memahami hak dan tanggung jawabnya dalam menjalankan perannya sebagai warga negara digital yang baik melalui kegiatan pembelajaran, b) *Digital access* yaitu pemberian berbagai fasilitas guna menunjang pembelajaran berbasis digital yang diterapkan di sekolah.

Dalam hal ini, misi utama SMA Negeri 4 Kota Malang adalah membantu siswa memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga digital, khususnya dengan menemukan, membangun, dan mengembangkan kapasitas siswa untuk membantu mereka menjalankan perannya di dunia digital. berdasarkan peraturan yang berlaku. Sekolah harus dapat mengakses ruang kelas, meminta pertanggungjawaban siswa atas tindakan mereka, dan juga mengontrol penggunaan teknologi oleh Siswa. Selama ini yang banyak diketahui mengenai *Digital Citizenship Education* yakni pemanfaatan *Digital Citizenship* dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dalam hal ini siswa harus dengan bijak dalam penggunaannya.

Konsep *Digital Citizenship* di SMA Negeri 4 Kota Malang yaitu tindakan atau perilaku siswa saat menggunakan perangkat digital dan berinteraksi secara online dengan orang lain. Hal ini sangat berkaitan dengan bidang pendidikan kewarganegaraan. *Digital Citizenship* tercantum pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat pembelajaran bab Ilmu Teknologi dan Komunikasi (IPTEK) yang memuat materi tentang digitalisasi didalmnya juga membahas tentang Profil Pelajar Pancasila (PROPELA). Karena dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terfokus dalam penggunaan akses digital atau internet maka guru di SMA Negeri 4 Kota Malang memberikan suatu instruksi kepada siswa

dalam penggunaan akses internet untuk mencari materi pembelajaran. sebagai contoh yakni mengurangi penggunaan akses internet saat pembelajaran Hal ini dilakukan untuk meminimalisir hal hal buruk atau kurang baik yang bisa saja diterima oleh siswa yang sedang berselancar didalam dunia maya.

Dengan memasukkan nilai-nilai kewarganegaraan digital ke dalam tata tertib dan budaya sekolah bagi siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang, hal ini sesuai dengan konsep kewarganegaraan digital yang baik, khususnya sebagai siswa digital yang harus memahami sikap dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Selain itu, siswa digital harus mampu berpikir tingkat tinggi dengan berpikir kritis agar menjadi warga digital yang tidak mudah terpengaruh oleh informasi negatif. Siswa adalah digital natives, yaitu generasi yang lahir dimana teknologi sudah hadir dalam kehidupannya, tentunya lebih cerdas dalam penggunaan teknologi. Namun, juga lebih rentan terhadap dampak negatif dari perkembangan teknologi, karena pada usia ini siswa akan dengan mudah memobilisasi pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat. Oleh karena itu, calon guru harus mampu meningkatkan kemampuan literasi digitalnya agar dapat belajar secara maksimal di era digital.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting agar siswa dapat memanfaatkan konsep *Digital Citizenship* secara maksimal dan menghilangkan aspek-aspek negatif melalui pendidikan kewarganegaraan digital di sekolah dan dapat diselaraskan dengan konsep kewarganegaraan digital hak dan tanggung jawab digital. *Digital Citizenship* merupakan cara berinteraksi kita dalam dunia digital. Ruang digital saat ini sangat luas yakni bisa mengakses banyak informasi dari luar maupun dalam negeri. Mulai dari hal positif dan negative sebagai contoh konten yang memuji disamping itu juga menghujat. Banyak sekali keresahan yang timbul sebagai contoh yakni orang yang mengejek karya seseorang. Banyak orang memposting konten untuk mendapatkan motivasi. Namun, malah mendapatkan hujatan serta ditemukan banyak siswa yang menonton suatu video yang belum sesuai dengan umur seharusnya. Hal ini terjadi karena kurangnya filter dalam akses digital. Dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan karena terfokus dalam penggunaan internet maka guru akan memberikan instruksi kepada Siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini sudah masuk dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi karena membahas tentang penggunaan internet dengan baik dan seharusnya.

Dari pembahasan diatas dapat diartikan bahwasannya *Digital Citizenship Education* dilakukan melalui pembelajaran bab Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi juga diberikan pemahaman tentang bahaya atau dampak dari kemajuan teknologi seperti berita bohong, literasi digital, yang didalamnya dijelaskan bagaimana menggunakan teknologi itu secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu siswa juga diberikan pembelajaran tentang ketrampilan Sehingga diharapkan soft skill siswa meningkat juga disertai dengan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai digital citizenship. Sedangkan *Digital Citizenship* merupakan aktivitas individu dalam menggunakan akses digital atau Internet. Seperti dalam menggunakan media sosial Instagram, facebook, dll. Yang mana didalamnya merupakan implementasi dari *Digital Citizenship Education*

B. Implementasi digital citizenship education

Munir (2017) yang menyatakan bahwa “guru dapat menerapkan pembelajaran digital untuk melatih siswa dalam nilai-nilai kemandirian, kebaruan, mobilitas dan efisiensi”. Buku tersebut kemudian menambahkan bahwa guru PKn dapat mengembangkan materi PKn secara digital untuk memudahkan siswa. Kunjungi kembali bahkan pada jarak dan lokasi yang berbeda (Simatupang dkk., 2021).

Penyediaan fasilitas di sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan kewarganegaraan digital atau akses digital. Saat ini sebagian besar masyarakat sudah serba digital, namun tidak semua orang memiliki akses terhadap teknologi tersebut, dalam hal ini pihak sekolah dan guru perlu menyadari keberadaan ruang digital. Dimana hal ini dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang membawa inovasi baru dalam sistem pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran, semua siswa tidak hanya menggunakan banyak buku paket tetapi menggunakan buku catatan atau alat bantu belajar. Memasuki pembelajaran dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi *Digital Citizenship* yakni *Digital Citizenship Education* itu berkaitan dengan Pendidikan dalam digitalisasi. Selama ini yang diketahui yakni pemanfaatan *Digital Citizenship* ini dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang harus dilakukan dengan bijak oleh Siswa.

Sementara saat ini Lembaga sekolah sebagai pelaksana dalam kebijakan. Ketika hal ini (*Digital Citizenship Education*) tidak ada maka tergantung Lembaga tersebut yang merencanakan. Tidak hanya Pendidikan Kewarganegaraan saja. Namun, yang berkaitan juga dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini juga membantu dalam hubungan pembelajaran (Sosialisasi) dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Di sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang saat pagi mereka membacakan Asmaul Husna dan Indonesia raya. Walaupun sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang ini belum Kurikulum merdeka. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang melakukan seperti Konsep kurikulum merdeka dengan adanya refleksi bersama siswa. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tentang digitalisasi terdapat di kelas 12. Yakni Dampak Ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Sebagai contoh yakni membuat kontrak belajar dalam penggunaan digital. Dalam pembelajaran apabila diinstruksikan maka Siswa diperkenankan untuk menggunakan akses internet. Namun, apabila guru menjelaskan siswa harus menyimpan gawai mereka. Siswa juga di arahkan untuk tidak terlalu fokus menggunakan gawai/akses internet saat pembelajaran berlangsung. Pada saat Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan terdapat materi tentang Ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam materi tersebut juga membahas tentang Profil pelajar pancasila. Saat para Siswa menggunakan akses internet. Mereka tidak memfilter semua informasi yang didapatkan. Hal ini bisa menyebabkan luntarnya nilai Pancasila. Dalam hal ini Pancasila digunakan sebagai filter. Oleh karena itu menjadi berat untuk jurusan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (Mahasiswa) karena bertugas menjadi penerus ideologi Pancasila di era digital sekarang.

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 kota malang juga menginstruksikan kepada siswanya untuk lebih bijak dalam menggunakan akses internet pada saat pembelajaran. Dengan memanfaatkan *Google Form, Quizizz* serta *Link Youtube* yang diberikan oleh guru kepada Siswa dalam salah satu metode pembelajaran hal ini sangat berdampak kepada Siswa yang melakukan kecurangan dengan membuka tab lain untuk mencari jawaban secara instan oleh karena itu pihak sekolah membuat suatu kebijakan dalam pembelajaran dengan menginstruksikan para guru untuk mengurangi penggunaan akses internet dalam soal jawab via Gform. Dengan harapan Siswa mampu menggunakannya dengan bijak tanpa unsur kecurangan. Guru diharuskan untuk memberikan waktu kepada Siswa untuk menjawab soal soal yang diberikan melalui Gform dengan ini Siswa tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan Tindakan curang atau berselancar di internet untuk mencari jawaban secara cepat.

Dalam implementasi *Digital Citizenship Education* akses penggunaan internet dengan menggunakan akses wifi sekolah dan gawai/ Smartphone yang dimiliki oleh para peserta didik. Yang mana dalam hal ini sekolah benar-benar membatasi akses para siswa dalam

penggunaan internet saat pembelajaran hal ini dilakukan untuk meminimalisir hal hal negative yang ada didalam dunia digital. Oleh sebab itu, peran *Digital Citizenship Education* dalam pengembangan *Digital Citizenship* adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, partisipasi siswa, keterampilan, penting serta relevan. Dalam menggunakan akses digital dan teknologi. *Digital Citizenship Education* juga harus membantu para siswa dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dalam mengambil tanggung jawab dan juga berpartisipasi dalam kehidupan bernegara, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan negara Indonesia

4. Kesimpulan

Konsep dan implementasi digital citizenship education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang adalah mengajarkan dan melatih siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif yaitu *Digital right and responsibility* pada peraturan dan budaya/kegiatan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan *Digital access* melalui pemberian fasilitas guna menunjang pembelajaran berbasis digital yang diterapkan di sekolah. Implementasi *Digital Citizenship Education* akses penggunaan internet dengan menggunakan akses wifi sekolah dan *gawai /Smartphone* yang dimiliki oleh para peserta didik, serta penggunaan *Gform* yang diberikan oleh guru kepada Siswa dalam salah satu kegiatan pembelajaran dengan penerapan konsekuensi apabila Siswa melakukan kecurangan.

5. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1).
- Alamsyah, S. (2018, March 3). *Sebar Informasi Hoax di Medsos, Pelajar di Sukabumi Ditangkap*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3896238/sebar-informasi-hoax-di-medsos-pelajar-di-sukabumi-ditangkap>
- Armawi, A., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146>
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Daddy Setyawan, R., & Hijran, M. (2023a). *Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. 11(2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Daddy Setyawan, R., & Hijran, M. (2023b). *Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. 11(2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>

- Erisa.(2019).
PENGEMBANGAN+PENDIDIKAN+KEWARGANEGARAAN+SEBAGAI+PENDI
DIKAN+NILAI.PENGEMBANGAN+PENDIDIKAN+KEWARGANEGARAAN+SEBA
GAI+PENDIDIKAN+NILAI, VOL. 3.
- Fai. (2022, December 4). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
- Fajri, I. (2023). *PENGARUH PENALARAN MORAL DAN PERILAKU PROSOSIAL SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KEWARGANEGARAAN DIGITAL SISWA SMA DI BANDA ACEH* [Universitas Pendidikan Indonesia].
http://repository.upi.edu/89855/1/T_PKN_2002419_Title.pdf
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Cahyo Nugroho, A. (2015). *DIGITAL CITIZENSHIP SAFETY AMONG CHILDREN AND ADOLESCENTS IN INDONESIA PERLINDUNGAN PENGGUNA MEDIA DIGITAL DI KALANGAN ANAK DAN REMAJA DI INDONESIA*. <https://media.neliti.com/media/publications/122672-EN-digital-citizenship-safety-among-childre.pdf>
- Harahap, N. (2020). *BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Hutauruk, A. F. (2017). *DIGITAL CITIZENSHIP: SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA GLOBAL*. 2(2).
- Ikhtiarti, E., Mona adha, M., & Yanzi, H. (2019). *MEMBANGUN GENERASI MUDA SMART AND GOOD CITIZENSHIP MELALUI PEMBELAJARAN PPKn MENGHADAPI TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.
- Jayani, D. H. (2022, January 20). *Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik yang Menyebarkan Berita Bohong*. Databoks.
- Lingasari, Y. (2015, June 24). "Masih Banyak Siswa dan Guru Indonesia yang Gagap Teknologi" *Baca artikel CNN Indonesia* "Masih Banyak Siswa dan Guru Indonesia yang Gagap Teknologi" . CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150624150511-185-62108/masih-banyak-siswa-dan-guru-indonesia-yang-gagap-teknologi>
- MacIntyre, G., Cogan, N., Stewart, A., Quinn, N., O'Connell, M., & Rowe, M. (2022). Citizens defining citizenship: A model grounded in lived experience and its implications for research, policy and practice. *Health and Social Care in the Community*, 30(3), e695–e705. <https://doi.org/10.1111/hsc.13440>
- Nanggala, A., & Suryadi, D. K. (2020). *JURNAL GLOBAL CITIZEN ANALISIS KONSEP KAMPUS MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Noviani, A., & Mona Adha, M. (2022). *JURNAL GLOBAL CITIZEN PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING TERHADAP SIKAP DIGITAL CITIZENSHIP PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKn*.
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*.
- Prasetyo, A., Dan, W., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. In *Jurnal Civics* (Vol. 14).

- Purwadi, D. (2017, December 12). *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. Republika.
- Putri, E. M., & Setyowati, R. N. (2021). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DIGITAL CITIZENSHIP DALAM MEMBENTUK GOOD DIGITAL CITIZEN PADA SISWA SMA LABSCHOOL UNESA* (Vol. 9).
- Putri Nursanti, N. N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship yang Kritis. *Educatio*. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Qurotul Aini, N., & Anggraeni Dewi, D. (2022). *Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*.
- Raharjo, A. (2023, April 14). *Bambang Tri Divonis 6 Tahun Penjara Kasus Penyebaran Berita Bohong Ijazah Presiden Jokowi*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/rtb81e436/bambang-tri-divonis-6-tahun-penjara-kasus-penyebaran-berita-bohong-ijazah-presiden-jokowi>
- Sidiq, U. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (A. Mujahidin, Ed.; 1st ed.). CV. NATA KARYA.
- Simatupang, O. E., Wahab, A. A., & Halimah, L. (n.d.). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn BERBASIS DIGITAL DALAM MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS X SMA ANGKASA BANDUNG*. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- SURADI L. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan hukum dalam mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizen). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan hukum dalam mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizen)*.
- Syefrinando, B., Sukarno, Ariawijaya, M., & Nasukha, A. (2022). THE EFFECT OF DIGITAL LITERACY CAPABILITIES AND SELF-REGULATION ON THE STUDENT'S CREATIVITY IN ONLINE PHYSICS TEACHING. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 489–499. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.31811>
- Widiatmaka Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, P., Pontianak Jl Letjend Suprpto No, I., Melayu Darat, B., Selatan, P., Pontianak, K., & Barat, K. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. In *Jurnal Keindonesiaan* (Vol. 01, Issue 02). <https://m.mediaindonesia.com>